

Article

Pengaruh Penyuluhan terhadap Kepatuhan dalam Melakukan Imunisasi TT pada Calon Pengantin di Wilayah Kerja Puskesmas Klakah

¹Rika Rahma Yulianingrum, ²Tutik Ekasari, ³Homsiatu Rohmatin

¹S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

² STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

³ STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: July 15, 2023
Final Revision: July 25, 2023
Available Online: August 02, 2023

KEYWORDS

counseling, compliance, TT immunization on bridegroom

CORRESPONDENCE

Phone: 082132749245
E-mail:
rikarahmayulianingrumm@email.com

ABSTRACT

The bride and groom who are about to get married have to prepare a lot of things. Where bridegroom will carry out a complete medical test. The research design used was One Group Pretest-Posttest (Initial Test-Final Test in a single group). Sampling was taken using Total Sampling technique. The research data used the t-test for bivariate analysis using the Wilcoxon Signed Test. The results of the study were obtained from 80 respondents to the compliance of the prospective bride and groom in carrying out TT immunization before being given counseling, 16 people (20 percent) of prospective brides were obedient and 64 people (80 percent) of prospective brides were not obedient. Meanwhile, the obedience of the bride and groom in carrying out TT immunization after being given counseling was obtained by 55 people (68.8 percent) of the prospective bride and groom who were obedient and 25 people (31.3 percent) of the bride and groom who did not comply. The effectiveness test was carried out using the Wilcoxon test, and a significance value (p) of 0.000 was obtained. Which means that there is a significant effect of counseling on the level of compliance of the bride and groom in carrying out TT immunization.

I. INTRODUCTION

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia mengalami dua permasalahan yaitu tentang penyakit menular dan penyakit degeneratif. Permasalahan

kematian ibu dan bayi pada saat ini masih saja terjadi terutama di negara-negara yang belum maju atau sedang berkembang seperti di negara Indonesia, setiap tahunnya kematian ibu dan bayi masih saja terjadi, meskipun pemerintah

telah banyak melakukan program pencegahan untuk permasalahan tersebut. Salah satu programnya adalah program MDGs yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi dengan eliminasi tetanus maternal dan tetanus neonatorum. Beberapa cara diantaranya melakukan imunisasi Tetanus Toksoid dengan pencapaian yang tinggi dan merata, melakukan persalinan yang bersih dan aman (WHO, 2017).

Imunisasi merupakan kegiatan yang telah dilaksanakan sejak tahun 1956 sebagai upaya pencegahan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yaitu Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Campak, Polio, Tetanus serta Hepatitis B. Beberapa penyakit yang menjadi perhatian global dan wajib diikuti oleh seluruh negara yaitu eradikasi polio (ERAPO), eliminasi campak dan rubella dan eliminasi tetanus maternal dan neonatal (ETMN).

Pasangan calon pengantin yang akan menikah harus menyiapkan banyak hal. Dimana pasangan calon pengantin akan melakukan tes kesehatan dengan lengkap. Salah satu yang harus dipenuhi dan merupakan aturan wajib dari pemerintah adalah imunisasi tetanus toksoid (TT). Suntik ini direkomendasikan bagi calon pengantin wanita (Kemenkes RI, 2017).

Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2019, pemerintahan menetapkan bahwa imunisasi merupakan 5 prioritas penting dalam bidang kesehatan. Imunisasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan imunisasi tubuh seseorang terhadap suatu penyakit tertentu (Wahidin, Radianti Dina, 2019). Salah satu kegiatan imunisasi yang dicanangkan oleh pemerintah adalah imunisasi tetanus toksoid. Kegiatan imunisasi tetanus toksoid dapat diberikan pada wanita yang akan menikah atau yang sedang mengandung. Imunisasi

toksoid merupakan pencegahan terhadap tetanus neonatorum yang paling mudah dan efektif (Hardianto dkk, 2018).

Program imunisasi sebagai sub sistem dari sistem pelayanan kesehatan yang lebih menekankan pada upaya promotif dan preventif, selain itu imunisasi merupakan upaya yang sangat penting dalam mencegah penyakit serta merupakan public good (barang publik) karena manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh seluruh masyarakat (Depkes, 2016).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, cakupan imunisasi TT di Indonesia masih tergolong cukup rendah, ini dapat dilihat dengan jumlah Catin sebanyak 5.354.594 yang melakukan TT sebanyak 3.263.992 atau sebesar 61,4%.

Menurut Profil Kesehatan RI tahun 2020 menyebutkan kasus tetanus neonatorum sering kali terjadi pada neonatus terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 17 kasus (11,76%), tahun 2020 meningkat menjadi sebanyak 50%. Secara nasional ditemukan kematian neonatus sebanyak 15 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Lumajang tahun 2022 terdapat cakupan Catin Yang Dilayani Kespro sebanyak CPW 3.167 (42,2%) dan CPL 2.018 (26,9%). Hal ini menunjukkan cakupan Imunisasi TT di Wilayah Kerja Puskesmas Klakah masih rendah karena belum mencapai target nasional (80%) (Laporan Bulanan Dinkes, 2022).

UPT Puskesmas Klakah data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Klakah tahun 2022 pasangan yang menikah 429 dengan yang melaksanakan imunisasi sebanyak CPW 155 (36,1%) dan CPL 82 (19,11%). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa cakupan imunisasi TT di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klakah masih rendah

karena belum mencapai target yaitu 62%. (Puskesmas Klakah, 2022).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin yaitu faktor pengetahuan, Kepatuhan calon pengantin, perilaku calon pengantin, dukungan keluarga, Kepatuhan petugas KUA, motivasi dan dukungan petugas kesehatan Beberapa faktor yang mempengaruhi dalam upaya untuk memberantas penyakit tetanus. Dalam program imunisasi tetanus toksoid (TT) Tidak hanya tenaga kesehatan dan petugas urusan agama (KUA) yang bertanggung jawab untuk memusnahkan kasus tersebut namun peran dari seluruh lapisan masyarakat sangat diperlukan terutama calon pengantin yang akan menikah dan ibu hamil untuk berpartisipasi dalam program pemerintah menurunkan angka kematian bayi yang diakibatkan oleh infeksi tetanus neonatorum (Suhartik & Rusni M, 2015)

Berdasarkan data tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Kepatuhan Dalam Melakukan Imunisasi TT Pada Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Puskesmas Klakah". Peneliti memilih wilayah kerja UPT Puskesmas Klakah karena angka kecukupan imunisasi tetanus toksoid (TT) calon pengantin masih tergolong rendah.

II. METHODS

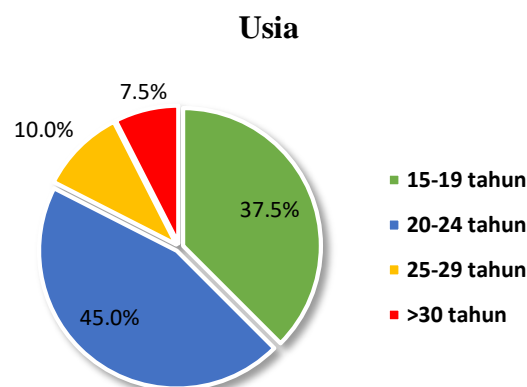
Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest* (Tes Awal-Tes Akhir pada kelompok tunggal), dimana kelompok sampel diberikan perlakuan (variabel bebas) tetapi kemampuan awal sampel diketahui terlebih dahulu melalui pretest. Setelah perlakuan diberikan, hasil penelitian diamati dengan diberikan posttest. Populasi sebanyak 80 responden dan pengambilan sampling dengan menggunakan teknik Total Sampling sebanyak 80 responden. Data penelitian

menggunakan uji *t-test* analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon Signed Test*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi (Kuesioner dan Kartu Catin Sehat). Teknik statistic menggunakan program SPSS.

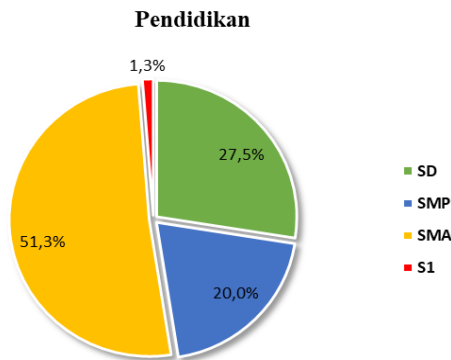
III. RESULT

Hasil penelitian didapatkan dari 80 responden kepatuhan calon pengantin dalam melakukan imunisasi TT sebelum diberikan penyuluhan diperoleh 16 orang atau 20 persen calon pengantin patuh dan 64 orang atau 80 persen calon pengantin tidak patuh. Sedangkan kepatuhan calon pengantin dalam melakukan imunisasi TT sesudah diberikan penyuluhan diperoleh 55 orang atau 68,8 persen calon pengantin patuh dan 25 orang atau 31,3 persen calon pengantin tidak patuh. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon, dan diperoleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Yang Artinya terdapat pengaruh signifikan penyuluhan terhadap tingkat kepatuhan calon pengantin dalam melakukan imunisasi TT.

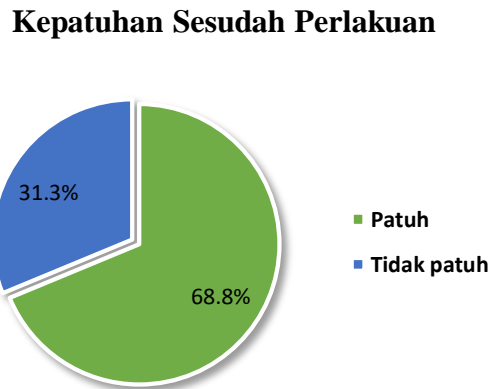
Gambar 5.1 Deskripsi Usia Responden



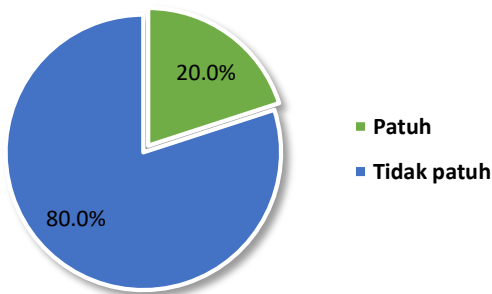
Gambar 5.2 Deskripsi Pendidikan Responden



Gambar 5.3 Deskripsi Kepatuhan Calon Pengantin Sesudah Perlakuan



Gambar 5.3 Deskripsi Kepatuhan Calon Pengantin Sebelum Perlakuan



Tabel 5.1 Kepatuhan Calon Pengantin dalam Melakukan Imunisasi TT Sebelum dan Sesudah diberi Penyuluhan

No	Kepatuhan	Sebelum		Sesudah		p
		n	%	n	%	
1	Patuh	16	20.0%	55	68.8%	0.000
2	Tidak patuh	64	80.0%	25	31.3%	
Total		80	100%	80	100%	

IV. DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 5.1 menunjukkan Kepatuhan Dalam Melakukan Imunisasi TT Pada Calon Pengantin 55 orang atau 68,8 persen calon pengantin patuh dan 25 orang atau 31,3 persen calon pengantin tidak patuh. Pengujian efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan kepatuhan calon pengantin dilakukan menggunakan uji Wilcoxon, dan diperoleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan penyuluhan terhadap tingkat kepatuhan calon pengantin dalam

melakukan imunisasi TT, atau dapat diartikan bahwa penyuluhan yang diberikan terbukti secara efektif dapat meningkatkan kepatuhan calon pengantin dalam melakukan imunisasi TT.

Menurut Afriant & Rahmiati dalam Pratiwi (2021) yang menjelaskan tentang faktor-faktor Kepatuhan dalam melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) salah satunya adalah usia dan pendidikan. Individu yang mempunyai faktor informasi lebih banyak akan mempunyai kepatuhan dalam melakukan imunisasi TT. Jadi penyuluhan yang diberikan kepada calon pengantin dapat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka

tentang pentingnya imunisasi TT, jika penyuluhan dilakukan dengan baik dan memberikan informasi yang jelas, calon pengantin dapat lebih menyadari manfaat imunisasi dan menjadi lebih cenderung melakukan imunisasi TT sehingga imunisasi TT bukan sebagai keterpaksaan dilakukan namun atas dasar kesadaran melakukannya dan tahu pentingnya imunisasi tersebut. Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021).

Dalam program imunisasi tetanus toksoid (TT) Tidak hanya tenaga kesehatan dan petugas urusan agama (KUA) yang bertanggung jawab namun peran dari seluruh lapisan sehingga perlu adanya penyuluhan secara rutin dan berkala tentang imunisasi TT dapat dilakukan di setiap desa dengan melibatkan kerjasama dengan lintas program.

Asumsi peneliti bahwa semakin banyak responden yang memahami tentang imunisasi tetanus toksoid (TT), maka perilaku yang akan dilakukan oleh responden dan akan memahami manfaat akan dilakukannya tentang imunisasi tetanus toksoid (TT). Imunisasi calon pengantin merupakan imunisasi yang perlu dilakukan guna untuk mencegah penyakit tetanus dan masalah kehamilan yang akan ditimbulkannya nanti bila akan melahirkan

pengantin dalam melakukan imunisasi TT yaitu p-value sebesar 0,000.

V. CONCLUSION

Ada pengaruh penyuluhan terhadap tingkat kepatuhan calon pengantin dalam melakukan imunisasi TT, atau dapat diartikan bahwa penyuluhan yang diberikan terbukti secara efektif dapat meningkatkan kepatuhan calon

REFERENCES

- DEPKES RI 2017. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- WHO (2017). Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia mengalami dua permasalahan yaitu tentang penyakit menular dan penyakit *degeneratif*. Dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2019
- Amalia, R., & Siswantara, P. (2018). *Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Calon Pengantin di Puskesmas Pucang Sewu Surabaya*.
- Kementerian RI Republik Indonesia (2015). Data dan Informasi Tahun 2014 (Profil Kesehatan Indonesia). Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Angka Kematian Ibu (AKI)*. Retrieved Agustus 07, 2020, from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1349/sdgs_3/1.
- Darmayanti, Supiyah, & Mesalina, R. (2019). Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi Calon Pengantin. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(1), 62–78
- Evrianasari, N., & Dwijayanti, J. (2016). Pengaruh Buku Saku Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Bagi Catin Terhadap Pengetahuan Catin Tentang Reproduksi Dan Seksual Di Kantor Urusan Agama (Kua) Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, Vol 3(4), 157–68.
- Evrianasari, N., & Wahyudi, W. T. (2019). *KIE Reproduksi dan Seksual Berbasis Android bagi Calon Pengantin*. 2, 157–165
- Kemendes RI. (2018). *Buku-Saku-Kespro-dan-Seksual-Bagi-Catin.pdf.n*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Petunjuk Pelaksanaan Komunikasi Informasi Dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Bagi Calon Pengantin*
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku Saku Kespro* (pp. 21–22).
- Setiawati, E., Yuli, V., Amran, A., & Sari, N. (2019). Pengetahuan Calon Pengantin tentang *Pemeriksaan Kesehatan Pranikah* *Jurnal Kesehatan Cehadum*, 1(4), 1–8..
- Fauzy, M.H., 2019. Pelayanan Administrasi Pernikahan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Nikah Di Kantor Urusan Agama
- Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, 2016. Profil Kesehatan RI 2015, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015
- Satu Data Lumajang. (2022). *Cakupan Imunisasi TT Pada Catin* <https://data.lumajangkab.go.id/>.
- Sugiono. 2019. *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.